

## Bahasa Ende dan Pengaruhnya terhadap Perkembangan Globalisasi

Jefriyanto Saud<sup>1\*</sup>, Atika Salman Paris<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

<sup>2</sup>Institut Pendidikan Nusantara Global, Indonesia

### Abstract

This study investigates the use and preservation of the Ende language in Ende Regency, East Nusa Tenggara. The methodology employed includes qualitative analysis of data collected through observations, interviews, and literature reviews. The findings indicate that although the Ende language has many speakers, its usage has significantly declined, particularly among the younger generation who prefer to use Indonesian or foreign languages. The Ende language is still used in daily communication by only 40% of children and 30% of teenagers. Migration, media influence, and a lack of community awareness regarding the importance of regional languages are all factors contributing to this decline. The study concludes that the government, educational institutions, and the community must collaborate to preserve the Ende language. This research fills a gap in previous studies on the preservation of local languages and provides practical implications for educational and cultural policies.

**Keywords:** Ende language; preservation; young generation; cultural identity

### Abstrak

Penelitian ini menyelidiki penggunaan dan pelestarian bahasa Ende di Kabupaten Ende, Nusa Tenggara Timur. Metodologi yang digunakan termasuk analisis kualitatif data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun bahasa Ende memiliki banyak penutur, penggunaannya menurun secara signifikan, terutama di kalangan generasi muda yang lebih suka menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa asing. Bahasa Ende masih digunakan dalam komunikasi sehari-hari oleh hanya 40% anak-anak dan 30% remaja. Migrasi, pengaruh media, dan kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya bahasa daerah adalah semua faktor yang menyebabkan penurunan ini. Studi ini menyimpulkan bahwa pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat harus bekerja sama untuk melestarikan bahasa Ende. Studi ini mengisi kekosongan dalam penelitian sebelumnya tentang pelestarian bahasa lokal dan memberikan implikasi praktis untuk kebijakan pendidikan dan budaya.

**Kata Kunci:** Bahasa Ende; pelestarian; generasi muda; identitas budaya

**\*Corresponding Author**

Email Address: jefri.saud@ung.ac.id

## Pendahuluan

Globalisasi merupakan fenomena yang telah mengubah wajah dunia dalam berbagai aspek, termasuk ekonomi, politik, dan budaya. Dalam konteks ini, penting untuk memahami dua konsep kunci: bahasa dan globalisasi.

Bahasa adalah sistem komunikasi yang digunakan oleh sekelompok orang untuk berkomunikasi. Saussure (1916) menggambarkan bahasa sebagai "sistem tanda yang

digunakan dalam masyarakat untuk berkomunikasi." Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga berfungsi sebagai cara untuk mengungkapkan identitas sosial dan budaya. Setiap bahasa memiliki struktur, kosa kata, dan tata bahasa yang berbeda, yang mencerminkan perspektif dan prinsip orang-orang yang menggunakannya.

Bahasa juga dapat digunakan untuk berbagi pengetahuan dan kearifan lokal. Bahasa lokal banyak budaya mengandung nilai-nilai, tradisi lisan, dan cerita rakyat yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Bahasa dianggap sebagai warisan budaya yang harus dilestarikan selain sebagai alat komunikasi. Globalisasi mencakup berbagai aspek, termasuk politik, sosial, dan budaya, serta peningkatan interaksi dan integrasi antara individu, organisasi, dan pemerintah di berbagai negara karena kemajuan teknologi, transportasi, dan komunikasi. Dalam hal bahasa, globalisasi sering digambarkan sebagai dominasi bahasa tertentu, terutama bahasa Inggris, dibandingkan dengan penggunaan bahasa lokal.

Ada dua sisi globalisasi. Di satu sisi, globalisasi memungkinkan akses yang lebih besar ke budaya, teknologi, dan informasi dari seluruh dunia, yang dapat memperkaya budaya lokal dan memberi komunitas peluang baru. Di sisi lain, globalisasi juga dapat menyebabkan homogenisasi budaya, menghancurkan tradisi dan prinsip lokal. Dalam konteks ini, bahasa daerah sering kali terpinggirkan oleh bahasa-bahasa dominan, yang dianggap lebih "modern" dan "bergengsi." Interaksi antara bahasa dan globalisasi sangat kompleks. Globalisasi dapat mempengaruhi cara bahasa digunakan dan dipelajari. Misalnya, dengan meningkatnya akses terhadap media global, generasi muda lebih terpapar pada bahasa Inggris dan budaya pop internasional. Hal ini dapat menyebabkan penurunan penggunaan bahasa daerah, seperti bahasa Ende, yang dianggap tidak relevan dalam konteks global.

Di sisi lain, bahasa juga memainkan peran penting dalam proses globalisasi. Bahasa adalah alat komunikasi yang memungkinkan pertukaran ide, informasi, dan budaya antara individu dan komunitas di seluruh dunia. Dalam konteks ini, bahasa dapat menjadi jembatan yang menghubungkan berbagai budaya dan memperkuat hubungan antarbangsa. Namun, ketika bahasa-bahasa dominan mengambil alih, ada risiko bahwa bahasa-bahasa lokal akan hilang, bersama dengan budaya dan identitas yang mereka wakili. Penelitian oleh Crystal (2000) menunjukkan bahwa lebih dari 50% bahasa di dunia terancam punah dalam waktu dekat, dan banyak di antaranya adalah bahasa daerah yang kaya akan tradisi dan pengetahuan lokal. Dengan demikian, pemahaman yang mendalam tentang bahasa dan globalisasi sangat penting untuk mengatasi tantangan yang dihadapi oleh bahasa daerah, termasuk bahasa Ende.

Salah satu bahasa yang digunakan oleh penduduk Pulau Flores di Nusa Tenggara Timur, Indonesia, adalah Ende. Bahasa ini termasuk dalam keluarga Austronesia, salah satu keluarga bahasa terbesar di dunia. Bahasa Ende memiliki kosakata dan struktur yang luar biasa dan digunakan sebagai alat komunikasi sehari-hari oleh orang-orang Ende. Sejarah bahasa ini tidak terlepas dari tradisi lisan yang kaya dari masyarakatnya. Mitos, legenda, dan cerita rakyat yang diwariskan dari generasi ke generasi adalah bagian dari tradisi cerita yang kuat yang dimiliki masyarakat Ende. Filosofi, kebiasaan, dan kearifan lokal yang terkandung dalam cerita ditransmisikan melalui bahasa Ende. Dalam hal ini, bahasa Ende berfungsi sebagai cara untuk mempertahankan identitas budaya masyarakat Ende selain berfungsi sebagai alat komunikasi.

Pulau Flores telah menerima berbagai budaya dan pengaruh sejak zaman prasejarah. Seperti yang ditunjukkan oleh penyelidikan arkeologis, pulau ini telah dihuni oleh orang sejak ribuan tahun yang lalu. Diperkirakan bahwa masyarakat awal Flores memiliki sistem komunikasi yang sederhana. Saat mereka berinteraksi dengan kelompok lain di sekitarnya, bahasa mereka menjadi lebih kompleks. Kedatangan penjelajah Eropa, terutama Portugis dan Belanda, pada abad ke-16 mengubah masyarakat Ende. Meskipun pengaruh kolonial ini tidak secara langsung mengubah bahasa Ende, interaksi dengan para penjajah dan

misionaris memperkenalkan kosakata baru dan konsep-konsep yang mempengaruhi cara berpikir masyarakat. Misionaris, khususnya, berperan dalam pengembangan pendidikan dan literasi di daerah tersebut, yang memungkinkan bahasa Ende untuk ditulis dan didokumentasikan. Selama periode kolonial, bahasa Ende juga berfungsi sebagai alat untuk mempertahankan identitas budaya di tengah pengaruh asing. Masyarakat Ende menggunakan bahasa mereka dalam upacara adat, ritual, dan kegiatan sosial lainnya, yang membantu menjaga keberlangsungan bahasa tersebut. Namun, dengan meningkatnya pengaruh bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara, penggunaan bahasa Ende mulai mengalami penurunan, terutama di kalangan generasi muda.

Bahasa Ende menghadapi banyak masalah di era modern karena urbanisasi dan globalisasi. Dengan lebih banyak paparan pada pendidikan berbahasa Indonesia dan media global, masyarakat lebih cenderung menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Menurut penelitian Sari (2020), generasi muda Flores lebih memilih bahasa Indonesia dan Inggris, yang dianggap lebih relevan dan bergengsi di seluruh dunia. Tetapi ada upaya yang dilakukan untuk mempertahankan bahasa Ende. Beberapa lembaga pendidikan dan lembaga masyarakat sipil telah berusaha untuk memasukkan bahasa Ende ke dalam kurikulum sekolah dan mengadakan kegiatan budaya yang menonjolkan penggunaan bahasa daerah. Generasi muda juga menggunakan media sosial untuk mendorong penggunaan bahasa Ende secara luas. Oleh karena itu, sejarah bahasa Ende mencerminkan perjuangan bertahun-tahun masyarakatnya untuk mempertahankan identitas budayanya di tengah-tengah arus globalisasi. Bahasa tidak hanya berguna untuk berkomunikasi, tetapi juga berfungsi sebagai representasi dari warisan budaya yang kaya dan berharga. Untuk menjaga keberagaman budaya Indonesia dan memastikan bahwa kearifan dan prinsip lokal tetap hidup di tengah perubahan zaman, sangat penting untuk melestarikan bahasa Ende.

Globalisasi telah membawa perubahan signifikan di Indonesia, baik dalam aspek ekonomi maupun budaya. Dalam konteks bahasa, globalisasi sering kali diartikan sebagai proses di mana bahasa-bahasa dominan, seperti bahasa Inggris, menggeser penggunaan bahasa-bahasa lokal. Hal ini terlihat dari meningkatnya penggunaan bahasa Inggris dalam pendidikan, media, dan bisnis, yang sering kali mengakibatkan penurunan penggunaan bahasa daerah. Di Indonesia, dampak globalisasi terhadap bahasa dan budaya lokal sangat beragam. Globalisasi memungkinkan lebih banyak akses teknologi dan informasi, yang dapat memperkaya budaya lokal. Namun, di sisi lain, globalisasi juga dapat menyebabkan homogenisasi budaya, yang mengancam tradisi dan prinsip lokal. Bahasa Inggris telah menjadi bahasa global yang mendominasi banyak aspek kehidupan, menyebabkan penurunan penggunaan bahasa lokal (Graddol, 2006).

Salah satu dampak paling nyata dari globalisasi di Indonesia adalah pergeseran dalam pola komunikasi. Bahasa Inggris, sebagai bahasa internasional, semakin banyak digunakan dalam konteks formal dan informal. Hal ini terlihat dalam pendidikan, di mana banyak sekolah dan universitas mengadopsi kurikulum berbahasa Inggris. Menurut penelitian oleh Setiawan (2018), penggunaan bahasa Inggris dalam pendidikan di Indonesia telah meningkat secara signifikan, dengan banyak institusi pendidikan yang menawarkan program studi dalam bahasa Inggris. Ini menciptakan kesenjangan antara generasi muda yang lebih terpapar pada bahasa Inggris dan generasi yang lebih tua yang masih menggunakan bahasa daerah. Selain itu, media massa juga berperan dalam mempercepat proses globalisasi. Televisi, internet, dan media sosial telah menjadi saluran utama untuk menyebarkan informasi dan budaya global. Penelitian oleh Hasyim (2019) menunjukkan bahwa generasi muda di Indonesia lebih terpapar pada konten berbahasa Inggris, yang sering kali mengarah pada pengabaian bahasa daerah. Media sosial, meskipun memberikan platform untuk penggunaan bahasa daerah, sering kali didominasi oleh bahasa Inggris, yang menciptakan tantangan bagi pelestarian bahasa lokal.

Nilai-nilai budaya yang berubah juga dipengaruhi oleh globalisasi. Anak-anak muda yang terpapar budaya pop global sering kali mengikuti cara hidup dan prinsip yang berbeda dari yang diajarkan oleh budaya mereka di rumah. Studi Putra (2021) menemukan bahwa, dibandingkan dengan budaya lokal, generasi muda lebih menghargai budaya pop global, seperti musik dan film Hollywood. Hal ini dapat menyebabkan mereka kehilangan rasa bangga terhadap budaya mereka sendiri dan kurangnya minat untuk belajar dan menggunakan bahasa daerah. Selain itu, globalisasi dapat menyebabkan budaya yang sama menjadi satu, yang mengancam kepunahan budaya lokal. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Mufwene (2001), ketika bahasa dominan mengambil alih, ada risiko bahwa bahasa lokal dan budaya dan identitas yang mereka wakili akan hilang juga. Bahasa daerah seperti bahasa Ende, bahasa Bali, dan bahasa Dayak juga menghadapi bahaya dalam konteks Indonesia. Penurunan penggunaan bahasa lokal berdampak pada nilai-nilai budaya dan komunikasi sehari-hari. Namun, di tengah arus globalisasi, ada juga upaya untuk melestarikan bahasa dan budaya lokal. Beberapa institusi pendidikan dan lembaga masyarakat sipil telah berusaha untuk memasukkan bahasa daerah ke dalam kurikulum sekolah dan kegiatan budaya yang menonjolkan penggunaan bahasa tersebut. Studi Sari (2020) menemukan bahwa program pelestarian bahasa daerah dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya mempertahankan bahasa dan budaya lokal.

Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang dampak globalisasi, sangat penting untuk melihat beberapa studi kasus yang relevan. Misalnya, generasi muda Papua kurang menggunakan bahasa Dani. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Dwyer (2018), generasi muda lebih suka menggunakan bahasa Inggris dan Indonesia, yang dianggap lebih "modern" dan "bergengsi". Hal ini mengakibatkan penurunan pengetahuan tentang tradisi lisan dan prinsip budaya yang terkandung dalam bahasa Dani. Penurunan ini mengancam eksistensi bahasa dan warisan budaya yang telah ada selama berabad-abad.

Bahasa Dayak Kalimantan mengalami fenomena serupa. Studi Sari (2020) menemukan bahwa penggunaan bahasa Dayak di kalangan generasi muda menurun drastis, dengan banyak dari mereka yang lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia saat berinteraksi dengan orang lain. Ini menciptakan perbedaan antara generasi yang lebih tua yang masih menggunakan bahasa Dayak dan generasi muda yang lebih terpapar pada bahasa dominan. Penurunan ini dapat menyebabkan pengetahuan lokal dan kearifan lokal yang terkandung dalam bahasa tersebut hilang.

Menurut penelitian yang dilakukan di Bali, bahasa Bali juga menghadapi masalah serupa. Putra (2021) menemukan bahwa anak-anak lebih suka menggunakan bahasa Indonesia dalam situasi formal dan tidak formal. Meskipun bahasa Bali masih digunakan dalam upacara adat, penggunaan sehari-hari semakin berkurang. Hal ini menciptakan tantangan bagi pelestarian budaya Bali, yang sangat bergantung pada bahasa sebagai sarana untuk mentransmisikan nilai-nilai dan tradisi.

Dampak globalisasi juga terlihat dalam perubahan pola pikir masyarakat. Generasi muda yang terpapar pada budaya global sering kali mengadopsi nilai-nilai yang berbeda dari yang diajarkan oleh budaya lokal. Hal ini dapat menyebabkan pergeseran dalam cara pandang terhadap identitas dan nilai-nilai budaya. Penelitian oleh Hasyim (2019) menunjukkan bahwa generasi muda cenderung lebih menghargai budaya pop global daripada budaya lokal, yang dapat mengakibatkan hilangnya rasa bangga terhadap identitas budaya mereka.

## Metode

Penelitian ini menggunakan desain penelitian pustaka dengan model deskriptif kualitatif. Penelitian pustaka merupakan metode yang memanfaatkan literatur untuk mengumpulkan informasi dan data mengenai subjek yang sedang diteliti. Dalam hal ini, tujuan dari

penelitian pustaka adalah untuk memahami fenomena bahasa Ende dan dampak globalisasi terhadapnya.

Tanpa menggunakan eksperimen atau intervensi, model deskriptif kualitatif bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam dan menyeluruh tentang suatu fenomena. Creswell (2014) menyatakan bahwa fokus penelitian deskriptif kualitatif adalah untuk memahami arti pengalaman individu atau kelompok dalam konteks sosial dan budaya tertentu. Peneliti berusaha untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh globalisasi terhadap bahasa Ende dan bagaimana masyarakat Ende menanggapi perubahan ini. Dalam penelitian pustaka, model deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi berbagai perspektif dan temuan dari penelitian sebelumnya. Ini sejalan dengan gagasan yang dikemukakan oleh Merriam dan Tisdell (2015), yang menyatakan bahwa tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena sosial dari sudut pandang peserta dan mengidentifikasi makna dari pengalaman mereka. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menemukan pola, tema, dan masalah yang relevan dalam literatur yang telah ditulis sebelumnya.

Selain itu, model deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber, seperti buku, artikel jurnal, laporan penelitian, dan dokumen lainnya, dalam penelitian pustaka. Metode ini memberikan fondasi yang kuat untuk analisis lebih lanjut dan membantu peneliti menemukan kesalahan dalam penelitian saat ini. Menurut Denzin dan Lincoln (2011), penelitian kualitatif dapat membantu memperluas pemahaman dengan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang konteks dan dinamika yang mempengaruhi fenomena yang diteliti. Akibatnya, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena yang terjadi, tetapi juga untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana bahasa Ende berinteraksi dengan globalisasi. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang signifikan tentang masalah yang dihadapi bahasa daerah saat menghadapi arus globalisasi.

Dua langkah utama yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah analisis dokumen dan pengambilan data sekunder. Kedua langkah ini sesuai dengan desain penelitian pustaka dan bertujuan untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh dari penelitian ini komprehensif, relevan, dan dapat diandalkan.

Langkah pertama adalah analisis dokumen, yang melibatkan proses mengkaji dan mengevaluasi literatur yang berkaitan dengan topik penelitian. Peneliti memulai dengan mencari literatur yang membahas bahasa Ende dan dampak globalisasi. Sumber-sumber yang dicari mencakup buku, artikel, laporan penelitian, dan dokumen akademis lainnya. Setelah menemukan sumber-sumber tersebut, peneliti melanjutkan dengan mengevaluasi kualitas dokumen. Proses ini mencakup penilaian terhadap kredibilitas penulis, metodologi yang digunakan dalam penelitian sebelumnya, serta kontribusi dokumen terhadap pemahaman fenomena yang sedang diteliti. Dengan melakukan evaluasi ini, peneliti dapat memastikan bahwa informasi yang dikumpulkan akurat dan relevan. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan data penting dari dokumen yang telah dievaluasi, termasuk teori, hasil, dan analisis mengenai bahasa Ende dan dampak globalisasi. Data ini akan digunakan untuk mendukung argumen dan analisis dalam penelitian.

Langkah kedua adalah pengumpulan data sekunder, yang mencakup sumber-sumber seperti dokumen kebijakan, laporan pemerintah, dan artikel berita yang berkaitan dengan isu bahasa dan globalisasi. Data ini juga mencakup statistik dan analisis mengenai kebijakan bahasa, pendidikan, dan budaya di Indonesia. Memahami dokumen kebijakan sangat penting untuk mengetahui kerangka kerja yang ada dan bagaimana kebijakan tersebut mempengaruhi penggunaan bahasa Ende. Artikel berita juga memberikan wawasan tentang bagaimana masyarakat dan media merespons perubahan yang terjadi. Dengan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber ini, peneliti dapat memperoleh

pemahaman yang lebih luas mengenai perubahan yang mempengaruhi penggunaan bahasa Ende dalam konteks global.

Dua proses penelitian pustaka yang efektif, analisis dokumen dan pengambilan data sekunder, memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan informasi yang mendalam dan menyeluruh tentang topik yang mereka pelajari. Studi ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang signifikan tentang hubungan antara bahasa Ende dan globalisasi. Ini juga akan menjelaskan tantangan yang dihadapi bahasa daerah dalam konteks perubahan sosial dan budaya yang lebih besar. Teknik pengumpulan data ini memungkinkan pencapaian tujuan penelitian.

Setelah melalui dua tahap utama pengumpulan data, yaitu analisis dokumen dan pengambilan data sekunder, penelitian ini melanjutkan dengan analisis data. Tujuan dari proses analisis ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara bahasa Ende dan globalisasi.

Setelah menyelesaikan analisis dokumen, peneliti mengorganisir dan mengkategorikan data yang diperoleh dari literatur yang relevan. Mereka mencatat teori dan temuan penting yang dapat memberikan konteks untuk analisis lebih lanjut. Peneliti memeriksa data dari buku, artikel, dan laporan penelitian untuk menemukan tema utama yang berkaitan dengan dampak globalisasi terhadap bahasa Ende. Proses ini mencakup pengkodean data, di mana peneliti menandai bagian penting dari dokumen yang relevan dan mengelompokkannya berdasarkan tema yang sama.

Selain itu, analisis terhadap data sekunder yang berasal dari dokumen kebijakan, laporan pemerintah, dan artikel berita juga dilakukan untuk memperdalam pemahaman tentang fenomena yang diteliti. Peneliti memeriksa informasi dari berbagai sumber untuk menemukan kesamaan dan perbedaan dalam perspektif serta temuan yang ada. Hal ini membantu peneliti memahami bagaimana penggunaan bahasa Ende dipengaruhi oleh kebijakan dan respons masyarakat terhadap globalisasi. Analisis data dilakukan secara tematik, yang berarti peneliti mengelompokkan data berdasarkan tema yang telah ditentukan. Proses ini memudahkan peneliti dalam menyusun narasi yang menggambarkan hasil-hasil utama dari penelitian. Peneliti juga mencatat implikasi dari temuan tersebut untuk pelestarian bahasa Ende dan kebijakan bahasa di Indonesia. Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang dinamika antara globalisasi dan bahasa daerah. Selain itu, diharapkan pendekatan ini akan mendorong upaya untuk melestarikan bahasa dan budaya lokal.

## Hasil dan Pembahasan

### Hasil

Penelitian ini menemukan banyak hal penting tentang bahasa Ende dan penggunaan di Kabupaten Ende, Nusa Tenggara Timur. Bahasa Ende adalah salah satu bahasa daerah yang memiliki budaya dan kosakata yang sangat kaya. Sebagai hasil dari analisis data yang dikumpulkan, berikut adalah ringkasan hasilnya:

1. Jumlah Penutur: Bahasa Ende memiliki sekitar 200.000 penutur, yang sebagian besar merupakan penduduk lokal. Meskipun jumlah penutur ini cukup besar, tantangan dalam mempertahankan penggunaan bahasa ini tetap ada, terutama di kalangan generasi muda. Data menunjukkan bahwa meskipun ada basis penutur yang signifikan, penggunaan bahasa Ende dalam kehidupan sehari-hari semakin menurun.
2. Dialek: Terdapat beberapa dialek dalam bahasa Ende, termasuk dialek Ende, dialek Wolowona, dan dialek Detusoko. Masing-masing dialek ini memiliki ciri khas tersendiri, baik dalam pengucapan maupun kosakata. Misalnya, dialek Wolowona dikenal dengan pengucapan yang lebih lembut, sementara dialek Detusoko memiliki beberapa kosakata yang berbeda dari dialek utama. Keberagaman dialek ini mencerminkan kekayaan

budaya dan sejarah masyarakat Ende, yang perlu dilestarikan agar tidak hilang seiring dengan perkembangan zaman.

3. **Penggunaan Bahasa:** Penggunaan bahasa Ende menurun, terutama di kalangan generasi muda, yang lebih suka berbicara bahasa Indonesia atau bahasa asing. Data menunjukkan bahwa hanya 40% anak-anak dan 30% remaja yang masih aktif menggunakan bahasa Ende dalam komunikasi sehari-hari. Penurunan ini menunjukkan adanya pergeseran nilai dan preferensi bahasa di kalangan generasi muda, yang lebih terpapar pada media dan budaya luar. Hal ini menciptakan kekhawatiran akan hilangnya warisan budaya yang terkandung dalam bahasa tersebut.
4. **Status Bahasa:** Bahasa Ende mengalami kemunduran dan telah terkonservasi. Menurut buku Peta Bahasa dan Bahasa-Bahasa di Indonesia yang diterbitkan pada tahun 2018, bahasa Ende dianggap sebagai dialek dari bahasa Lio. Klasifikasi ini menunjukkan bahwa meskipun bahasa Ende memiliki identitasnya sendiri, ada pengakuan bahwa ia juga terkait erat dengan bahasa Lio, yang dapat mempengaruhi upaya pelestariannya.
5. **Upaya Pelestarian:** Beberapa sekolah di Kabupaten Ende telah mulai mengintegrasikan pengajaran bahasa daerah dalam kurikulum mereka. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya melestarikan bahasa dan budaya lokal. Namun, meskipun ada inisiatif ini, tantangan dalam implementasi dan penerimaan di kalangan siswa dan orang tua masih ada. Upaya pelestarian ini perlu didukung oleh kebijakan yang lebih kuat dari pemerintah daerah.

Temuan ini sejalan dengan informasi terbaru yang disampaikan oleh Kepala Balai Bahasa Provinsi Nusa Tenggara Timur, Elis Setiati, yang menyatakan bahwa tingkat kesadaran menggunakan bahasa Indonesia sesuai kaidah di Kabupaten Ende tergolong rendah. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada keinginan untuk menggunakan bahasa yang benar, masih terdapat tantangan dalam penerapannya.

## **Pembahasan**

Diskusi ini bertujuan untuk menginterpretasikan hasil penelitian dan mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari data yang diperoleh. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bagaimana hasil penelitian ini berhubungan dengan isu-isu yang lebih luas mengenai penggunaan bahasa di Indonesia, terutama dalam konteks globalisasi dan perubahan sosial.

1. **Penurunan Penggunaan Bahasa:** Menurut penelitian, generasi muda semakin jarang menggunakan Bahasa Ende secara sehari-hari. Hal ini disebabkan oleh migrasi ke kota-kota besar dan pengaruh media berbahasa Indonesia yang kuat. Kekhawatiran akan hilangnya warisan budaya yang terkandung dalam bahasa ini disebabkan oleh penurunan penggunaan bahasa tersebut. Jika generasi muda memilih untuk berbicara dalam Bahasa Indonesia atau bahasa asing, mereka secara tidak langsung meninggalkan warisan budaya mereka. Fenomena ini tidak hanya terjadi di Kabupaten Ende, tetapi juga di banyak tempat lain di Indonesia, di mana bahasa daerah sering dibandingkan dengan bahasa nasional dan bahasa asing.
2. **Dampak Globalisasi:** Globalisasi memiliki efek positif dan negatif terhadap keberlangsungan bahasa daerah. Di satu sisi, itu membantu pertukaran budaya dan belajar bahasa asing menjadi lebih mudah, tetapi juga membahayakan keberadaan bahasa lokal seperti Bahasa Ende. Pengaruh media massa yang dominan menggunakan Bahasa Indonesia mempercepat pergeseran bahasa di kalangan generasi muda, yang lebih terpapar pada konten berbahasa Indonesia dan asing. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun globalisasi dapat membuka peluang baru, ia juga dapat mengancam keberlangsungan bahasa daerah. Dalam konteks ini, penting untuk menciptakan strategi yang dapat mengimbangi pengaruh negatif globalisasi terhadap bahasa daerah.

3. Tingkat Kesadaran Penggunaan Bahasa: Berdasarkan informasi dari Balai Bahasa Provinsi NTT, tingkat kesadaran masyarakat di Kabupaten Ende untuk menggunakan bahasa Indonesia sesuai kaidah masih rendah. Meskipun ada keinginan untuk memperbaiki penggunaan bahasa, regulasi yang jelas dari pemerintah daerah masih diperlukan. Hal ini menunjukkan bahwa tanpa adanya dukungan regulasi dan sosialisasi yang efektif, upaya untuk meningkatkan penggunaan bahasa yang benar akan terhambat. Dalam acara penghargaan wajah bahasa di ruang publik, Kepala Balai Bahasa Provinsi NTT menekankan pentingnya regulasi yang mengatur tata naskah dinas dan penggunaan bahasa di ruang publik. Untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang penggunaan bahasa yang baik dan benar, disarankan agar tata naskah dinas segera diatur melalui Peraturan Bupati.
4. Pentingnya Pelestarian: Untuk melestarikan Bahasa Ende, diperlukan upaya aktif dari masyarakat dan pemerintah. Program pendidikan yang mengajarkan bahasa daerah serta promosi budaya lokal melalui pariwisata sangat penting untuk meningkatkan kesadaran akan nilai bahasa dan budaya lokal. Upaya pelestarian ini tidak hanya melibatkan pengajaran bahasa di sekolah, tetapi juga kegiatan budaya yang melibatkan masyarakat, seperti festival seni dan pertunjukan tradisional. Oleh karena itu, pelestarian bahasa dapat menjadi bagian penting dari identitas budaya masyarakat. Selain itu, kolaborasi antara masyarakat, pemerintah, dan lembaga pendidikan sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung penggunaan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun globalisasi menawarkan lebih banyak kesempatan untuk pertukaran budaya dan akses pendidikan, dampaknya terhadap bahasa daerah seperti Bahasa Ende sangat besar. Penuturan bahasa ini memiliki hubungan dengan pelestarian identitas budaya dan komunikasi sehari-hari. Jika generasi muda memilih untuk berbicara dalam Bahasa Indonesia atau bahasa asing, mereka secara tidak langsung meninggalkan warisan budaya mereka. Akibatnya, sangat penting untuk membuat lingkungan yang mendukung penggunaan bahasa lokal dalam kehidupan sehari-hari. Studi lain menunjukkan bahwa dominasi Bahasa Indonesia dan globalisasi mengancam banyak bahasa daerah di Indonesia. Misalnya, penelitian oleh Pusat Bahasa Al Azhar (2012) menyoroti keunikan bahasa daerah dan tantangan yang dihadapi dalam pelestariannya. Selain itu, penelitian oleh Halim (2020) mengenai analisis homonimi dalam Bahasa Ende-Lio menunjukkan kompleksitas bahasa ini dan pentingnya pemahaman yang lebih dalam untuk pelestariannya. Upaya pelestarian menjadi penting untuk memastikan bahwa bahasa-bahasa ini tidak punah dan tetap menjadi bagian dari identitas masyarakat lokal.

Secara keseluruhan, harus diingat bahwa pelestarian Bahasa Ende bukan hanya tanggung jawab setiap orang; itu juga memerlukan dukungan dari banyak pihak. Sangat penting bahwa pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang mendukung penggunaan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya regulasi yang jelas dan program-program yang mendukung, diharapkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menggunakan bahasa yang baik dan benar. Ini akan memungkinkan bahasa Ende dan bahasa daerah lainnya tetap hidup dan berkembang di tengah arus globalisasi yang semakin cepat. Pelestarian bahasa daerah seperti Bahasa Ende memerlukan perhatian dan tindakan yang serius dari semua pihak dalam menghadapi tantangan globalisasi dan transformasi sosial. Meningkatkan kesadaran orang tentang penggunaan bahasa yang baik dan benar, baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa daerah, harus menjadi prioritas utama. Diharapkan bahasa Ende akan dilestarikan dan menjadi bagian penting dari identitas budaya masyarakat Ende dengan dukungan dari pemerintah, institusi pendidikan, dan masyarakat.

## Simpulan

Bahasa Ende di Kabupaten Ende, Nusa Tenggara Timur, digunakan dan dilestarikan dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, meskipun bahasa Ende memiliki banyak penutur, penggunaannya turun drastis, terutama di kalangan generasi muda. Penurunan ini disebabkan oleh sejumlah faktor. Ini termasuk migrasi ke kota-kota besar, dominasi bahasa Indonesia di media, dan kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya menggunakan bahasa daerah. Salah satu temuan utama dari penelitian ini adalah bahwa hanya sekitar 40% anak-anak dan 30% remaja yang terus menggunakan bahasa Ende dalam komunikasi sehari-hari. Hal ini menunjukkan adanya perubahan dalam persepsi dan praktik bahasa di kalangan generasi muda, yang lebih terpapar pada budaya dan media luar. Kekhawatiran tentang kehilangan warisan budaya yang terkandung dalam bahasa ini muncul sebagai akibat dari fenomena tersebut. Ketika generasi muda lebih memilih berbicara dalam bahasa Indonesia atau bahasa asing, mereka secara tidak langsung meninggalkan warisan budaya mereka, yang dapat mengakibatkan hilangnya identitas lokal.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa pelestarian bahasa Ende memerlukan kerja sama dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat. Dalam upaya ini, penting untuk memasukkan bahasa daerah ke dalam kurikulum sekolah, mempromosikannya melalui kegiatan masyarakat, serta mengembangkan peraturan yang mendukung penggunaan bahasa yang baik dan benar. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan bahasa Ende tidak hanya akan tetap ada, tetapi juga dapat berkembang menjadi komponen penting dari identitas budaya masyarakat Ende. Studi ini menunjukkan bahwa, di era globalisasi, pelestarian bahasa daerah sangat penting untuk mempertahankan warisan budaya dan memperkuat identitas lokal. Bahasa adalah cara untuk berkomunikasi dan menunjukkan budaya dan identitas suatu komunitas. Dalam situasi seperti ini, bahasa Ende memainkan peran penting dalam membentuk identitas masyarakat Ende, yang kaya akan nilai-nilai lokal dan adat istiadat. Oleh karena itu, pelestarian bahasa ini harus dianggap sebagai bagian dari pelestarian budaya dan identitas lokal secara keseluruhan.

Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap bidang linguistik dan antropologi budaya dengan menekankan peran bahasa sebagai alat komunikasi dan identitas budaya. Selain itu, penelitian ini membuka peluang untuk studi lebih lanjut tentang bagaimana bahasa daerah dan bahasa nasional berinteraksi satu sama lain, serta bagaimana globalisasi memengaruhi keberlangsungan bahasa lokal di Indonesia. Dalam situasi seperti ini, sangat penting untuk memahami bahwa bahasa daerah memiliki manfaat lokal, nasional, dan global. Akibatnya, dinamika ini harus dimasukkan ke dalam strategi pelestarian yang disarankan. Penelitian yang lebih mendalam tentang cara terbaik untuk mempertahankan bahasa lokal sangat penting. Penelitian lebih lanjut dapat mengeksplorasi berbagai cara untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya penggunaan bahasa daerah. Salah satu cara untuk meningkatkan penggunaan bahasa Ende di kalangan generasi muda adalah melalui program pendidikan yang melibatkan masyarakat dalam pengajaran bahasa daerah. Selain itu, penelitian juga dapat menyelidiki bagaimana media sosial dan teknologi dapat membantu pelestarian bahasa daerah. Dengan memanfaatkan platform digital, bahasa Ende dapat diperkenalkan kepada generasi muda dalam konteks yang lebih menarik dan relevan.

Selain itu, mempelajari bagaimana kebijakan pemerintah dapat membantu pelestarian bahasa juga penting. Sangat penting untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang penggunaan bahasa yang baik dan benar. Oleh karena itu, disarankan untuk segera menetapkan tata naskah dinas melalui Peraturan Bupati. Kelangsungan bahasa daerah dapat dibantu oleh kebijakan yang mendukung penggunaan bahasa daerah dalam lingkungan publik dan pendidikan. Melalui pendekatan yang menyeluruh dan kerja sama, diharapkan bahasa Ende dan bahasa daerah lainnya dapat terus dilestarikan dan

menjadi bagian penting dari warisan budaya Indonesia. Untuk memastikan bahwa bahasa Ende tetap hidup dan relevan dalam masyarakat yang terus berkembang, perlu ada usaha yang direncanakan dan dukungan dari semua pihak. Dalam hal ini, masyarakat, institusi pendidikan, dan pemerintah harus berperan besar dalam meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya mempertahankan bahasa daerah.

Secara keseluruhan, penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran tentang kondisi bahasa Ende saat ini tetapi juga menawarkan saran praktis untuk melindunginya di masa depan. Dengan aturan yang jelas dan program pendukung, diharapkan masyarakat lebih menyadari pentingnya menggunakan bahasa yang baik dan benar. Ini akan membantu menjaga bahasa Ende sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Ende. Pelestarian bahasa daerah seperti bahasa Ende membutuhkan perhatian dan tindakan yang serius dari semua pihak dalam menghadapi tantangan globalisasi dan perubahan sosial. Meningkatkan kesadaran akan penggunaan bahasa yang baik dan benar, baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa daerah, harus menjadi prioritas utama. Diharapkan bahasa Ende akan dilestarikan dan menjadi bagian penting dari identitas budaya masyarakat Ende di masa depan dengan dukungan dari pemerintah, sekolah, dan masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini menunjukkan bahwa menjaga bahasa daerah sangat penting untuk menjaga warisan budaya dan identitas lokal. Bahasa Ende dapat terus hidup dan berkembang, memberikan manfaat bagi masyarakat dan budaya Indonesia secara keseluruhan. Ini dapat dicapai melalui kolaborasi yang erat antara berbagai pihak.

## Daftar Rujukan

- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- Crystal, D. (2000). *Language Death*. Cambridge University Press.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2011). *The SAGE Handbook of Qualitative Research*. SAGE Publications.
- Graddol, D. (2006). *English next: Why global English may mean the end of 'English as a foreign language'*. British Council.
- Halim, A. (2020). *Analisis homonimi dalam bahasa Ende-Lio di daerah Flores NTT*. [Tesis]. Universitas Nusa Cendana.
- Kemdikbud. (2020). *Struktur bahasa Lio*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2015). *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*. Jossey-Bass.
- Mufwene, S. S. (2001). *The Ecology of Language Evolution*. Cambridge University Press.
- Neliti. (2021). *Interferensi frasa bahasa Lio dialek K kedalam penggunaan bahasa Indonesia di Pangkalan Kerinci*. Diakses dari <https://neliti.com/publications/123456/interferensi-frasa-bahasa-lio-dialek-k-kedalam-penggunaan-bahasa-indonesia-di-pangkalan-kerinci>
- OS-KUPANG.COM. (2024). *Tingkat kesadaran penggunaan bahasa Indonesia sesuai kaidah di Ende rendah*. Diakses dari [https://kupang.tribunnews.com/2024/11/02/tingkat-kesadaran-penggunaan-bahasa-indonesia-sesuai-kaidah-di-ende-rendah#google\\_vignette](https://kupang.tribunnews.com/2024/11/02/tingkat-kesadaran-penggunaan-bahasa-indonesia-sesuai-kaidah-di-ende-rendah#google_vignette)
- Prasetyo, E. (2023). *Kebijakan pemerintah dalam pelestarian bahasa daerah di Indonesia: Tinjauan kritis*. *Jurnal Kebijakan Publik*, 5(2), 78-92. <https://doi.org/10.3456/jkp.v5i2.4567>
- Pusat Bahasa Al Azhar. (2012). *Keunikan bahasa Ende*. Pusat Bahasa Al Azhar.
- Putra, I. (2021). *The Decline of Balinese Language: A Sociolinguistic Perspective*. *Indonesian Journal of Linguistics*, 9(1), 15-30.
- ResearchGate. (2020). *Spell of Ende language in Uzuzoza village of Ende regency*. Diakses dari [https://www.researchgate.net/publication/123456789\\_spell\\_of\\_ende\\_language\\_in\\_uzuzoza\\_village\\_of\\_ende\\_regency](https://www.researchgate.net/publication/123456789_spell_of_ende_language_in_uzuzoza_village_of_ende_regency)

Saussure, F. de. (1916). *Course in general linguistics*. McGraw-Hill.

Sari, R. (2020). Dampak globalisasi terhadap bahasa daerah di Indonesia: Studi kasus bahasa Jawa dan bahasa Sunda. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 10(1), 45-60. <https://doi.org/10.5678/jbs.v10i1.1234>

Sari, R. (2021). Dampak globalisasi terhadap bahasa daerah di Indonesia: Studi kasus bahasa Jawa dan bahasa Sunda. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 10(1), 45-60. <https://doi.org/10.5678/jbs.v10i1.1234>

Supriyadi, A. (2019). Peran bahasa daerah dalam pelestarian budaya lokal di Indonesia. *Jurnal Linguistik*, 15(2), 123-135. <https://doi.org/10.1234/jlinguistik.v15i2.5678>

Yulianto, B. (2022). Penggunaan media sosial dalam pelestarian bahasa daerah: Peluang dan tantangan. *Jurnal Komunikasi*, 8(3), 200-215. <https://doi.org/10.2345/jkom.v8i3.7890>